BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.

Objek dalam penelitian ini merupakan *entrepreneur* di Bandung yang sudah menjalani usahanya selama lebih dari tiga setengah tahun. Wirausaha memiliki peran penting yaitu dapat menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, meningkatkan pemerataan pendapatan, memanfaatkan dan memobilisasi sumberdaya untuk meningkatkan produktivitas nasional, sektor informal, dan merupakan alternatif yang dapat membantu serta menyerap pengangguran (www.keuda.kemendagri.go.id, diakses pada 28 Februari 2015).

Sampai saat ini, Indonesia memiliki banyak tokoh wirausaha yang kesuksesannya telah menginspirasi banyak orang. Tokoh – tokoh tersebut diantaranya : Chairul Tanjung yang merupakan pemilik TransTv, Trans7, Trans Studio, dan banyak perusahaan lainnya seperti Bank Mega. Reza Nurhilman, asal Bandung yang terkenal dengan produk keripik singkong pedasnya Makicih yang penghasilannya sangat luar biasa. Handy Setiono pengusaha di bidang kuliner kebab turki ini dinobatkan sebagai pengusaha sukses se Asia under 25 oleh majalah Business Wekk International pada tahun 2006.

Selain itu banyak juga tokoh pengusaha dari Bandung yang menginspirasi seperti: Reza Nurhilman pengusaha keripik pedas Makicih; Ratnawati pemilik toko Kartika Sari; Sumiwiludjeng pendiri brownies kukus Amanda (www.vemale.com, diakses pada 15 April 2015)

1.2 Latar Belakang Penelitian.

Di tengah era globalisasi dan persaingan global yang semakin ketat, ditambah dengan kemiskinan, kesenjangan sosial, kelangkaan energi, dan pengangguran tenaga kerja di usia produktif menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia (www.ekonomi.kompasiana.com, diakses pada 28 februari 2015). Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat didunia dengan jumlah penduduk sekitar 248.800.000 (dua ratus empat puluh delapan juta delapan

ratus ribu) jiwa, namun dengan banyaknya jumlah penduduk tersebut tidak menjamin setiap penduduknya memiliki pekerjaan tetap, dan mendapatkan jaminan kesejahteraan. (bps.go.id diakses pada 15 Februari 2015).

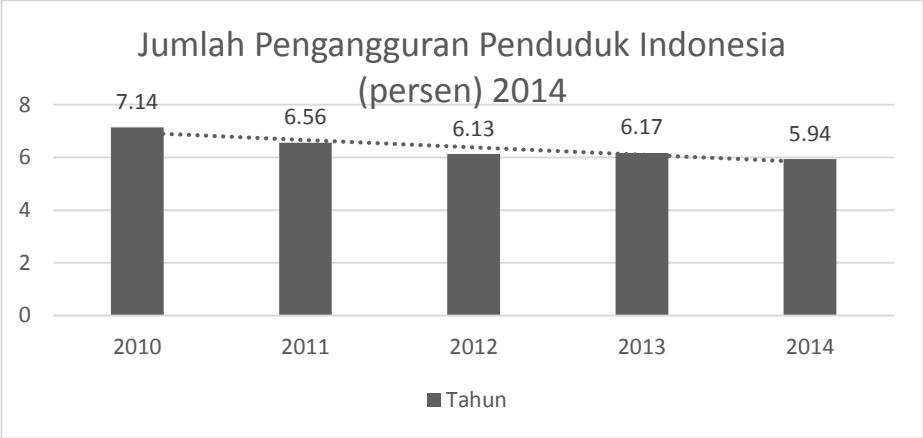

Gambar 1.1 Jumlah Pengangguran Penduduk Indonesia (persen) 2014.

Sumber : www.bps.go.id

Menurut data dari badan pusat statistika Indonesia jumlah pengangguran sampai dengan tahun 2014 adalah sebesar 5.94% atau ini berarti ada 14.778.720 (empat belas juta tujuh ratus tujuh puluh delapan ribu tujuh ratus dua puluh) penduduk Indonesia usia produktif yang menjadi pengangguran. Rata – rata pengangguran di Indonesia tidak hanya dari kalangan yang tidak berpendidikan saja, namun juga dari kalangan yang berpendidikan. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014 mencatat sebagian besar pengangguran tersebut adalah mereka yang memiliki pendidikan Sekolah Menangah Atas. Tercatat bahwa sebanyak 1.962.786 (satu juta sembilan ratus enam puluh dua ribu tujuh ratus delapan puluh enam) penduduk dengan tingkat pendidikan Sekolah Menangah Atas mendominasi angka pengangguran di Indonesia.

Pengangguran dapat terjadi antara lain karena terdapat angkatan kerja yang lebih besar dari kesempatan kerja dan juga disebabkan oleh kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh pencari kerja (www.kemenkeu.go.id, diakses pada 19 Desember 2015). Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya data dari Badan Pusat

Statistik pada tahun 2014 yang menunjukan bahwa pencari kerja yang terdaftar sebanyak 1.295.149 (satu juta dua ratus Sembilan puluh lima ribu seratus empat puluh sembilan) sementara pemenuhan tenaga kerja yang tersedia dari 816.505 (delapan ratus enam belas ribu lima ratus lima) lowongan kerja yang terdaftar hanya 625.187 (enam ratus dua puluh lima ribu seratus delapan puluh tujuh). Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa hanya setengah dari para pencari kerja ini yang dapat memenuhi lowongan pekerjaan yang ada, dan sisanya tidak dapat terpenuhi. Jika kondisi seperti ini terus dibiarkan, maka angka pengangguran di Indonesia akan terus meningkat setiap tahunnya. Selain itu pengangguran dinilai dapat berdampak negatif terhadap kegiatan perekonomian. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kemakmuran yang mampu dicapainya. Sehingga pengangguran akan menyebabkan pendapatan nasional riil (nyata) yang dicapai masyarakat akan lebih rendah daripada pendapatan nasional potensial (pendapatan yang seharusnya). Akibatnya kemakmuran yang dicapai oleh masyarakat pun akan lebih rendah (www.kemenkeu.go.id, diakses pada 19 Desember 2015).

Melihat kondisi seperti itu tentunya tingkat pengangguran di Indonesia harus dikurangi, salah satu caranya adalah melalui penambahan wirausaha. Wirausaha dinilai sebagai salah satu solusi, karena wirausaha dapat menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, meningkatkan pemerataan pendapatan, memanfaatkan dan memobilisasi sumberdaya untuk meningkatkan produktivitas nasional, sektor informal, dan merupakan alternatif yang dapat membantu serta menyerap pengangguran (www.keuda.kemendagri.go.id, diakses pada 28 Februari 2015). Namun tingkat wirausaha di Indonesia saat ini masih terbilang kecil, jumlah wirausaha di Indonesia sebesar 1.56 persen dari jumlah populasi penduduk Indonesia, kenyataannya ini masih kalah jauh dibanding Negara Asia lain, seperti Cina dan Jepang yang memiliki wirausaha lebih dari 10 persen dari jumlah populasinya. Bahkan ditingkat regional Asia Tenggara, Indonesia masih kalah dibanding Malaysia dan Singapura dengan jumlah wirausaha 5 persen dan 7 persen dari total populasi (www.indonesia.go.id, diakses pada 28 Februari 2015).

Pemerintah sebagai lembaga Negara tentunya berkeinginan untuk mendorong perkembangan wirausaha di Indonesia guna mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan jumlah wirausaha yang dinilai sebagai salah satu alternatif dalam menyerap pengangguran. Melalui Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia yang dimulai pada tahun 2011 mengeluarkan program yaitu Gerakan Kewirausahaan Nasional. Terbukti dengan adanya program ini jumlah wirausaha di Indonesia pada tahun 2011 yang berjumlah 0.24 persen meningkat sebanyak 1.32 persen menjadi 1.56 persen pada tahun 2012 (www.depkop.go.id, diakses pada 28 Februari 2015). Meningkatnya jumlah wirausaha ini dibuktikan dengan berkurangnya jumlah pengangguran di Indonesia, seperti yang dilihat pada gambar 1.1 bahwa jumlah pengungguran di Indonesia berkurang setiap tahunnya, hal tersebut dikarenakan adanya peningkatan jumlah wirausaha di Indonesia dari setiap tahunnya.

Namun kendala lain yang dihadapi Indonesia dalam meningkatkan jumlah wirausahanya adalah karena masih kurangnya minat untuk menjadi wirausaha di Indonesia, terutama bagi mereka yang memiliki pendidikan tinggi.

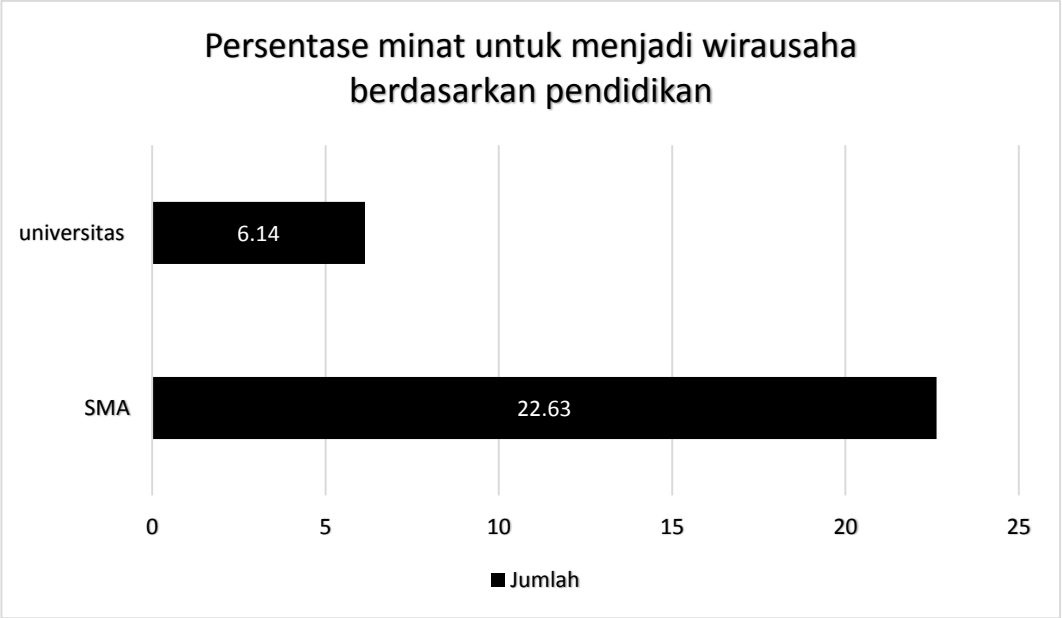

Gambar 1.2 Minat menjadi wirausaha berdasarkan tingkat pendidikan

Sumber : indonesia.go.id

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat dengan pendidikan terakhir Sekolah Menangah Atas (SMA) memiliki minat yang lebih besar untuk menjadi wirausaha yaitu sebesar 22.63 persen dibandingkan dengan mereka yang lulusan dari perguruan tinggi yaitu sebesar 6.14 persen. Deputi Pengembangan Kewirausahaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Koperasi Taty Arianti menyatakan bahwa minimnya minat dari lulusan perguruan tinggi untuk menjadi wirausaha memberikan kesan bahwa semakin tinggi pendidikan, semakin malas menjadi pengusaha, seharusnya semakin tinggi pendidikan mereka dapat mensejahterakan masyarakat dengan membuka lowongan pekerjaan (www.Indonesia.go.id, diakses pada 28 Februari 2015). Namun dalam kenyataannya adalah masyarakat dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas yang paling berminat menjadi wirausaha.

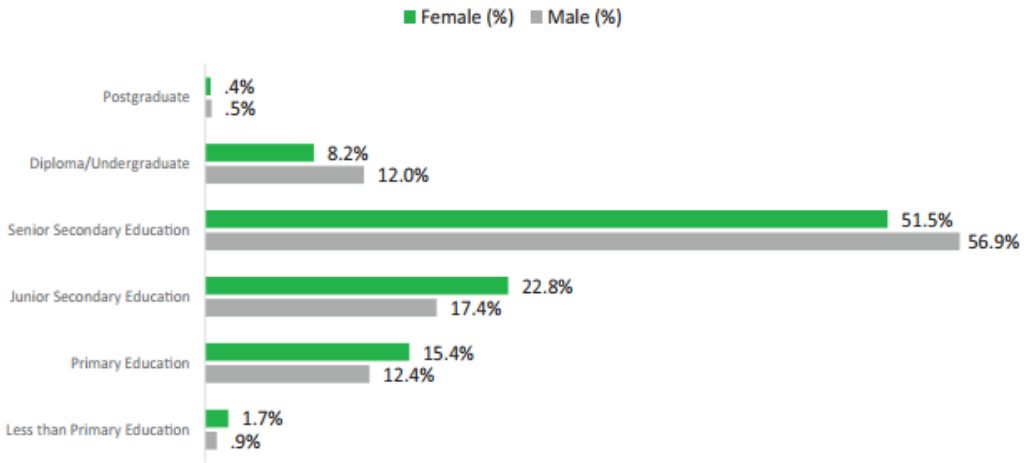

Gambar 1.3 *perceived capabilities* berdasarkan tingkat pendidikan

Sumber : gemconsortium.org

Tingginya minat dari masyarakat berpendidikan Sekolah Menengah Atas di Indonesia karena mereka memiliki *perceived opportunities* dan *perceived* capabilities yang tinggi dibandingkan masyarakat dengan tingkat pendidikan lainnya. Berdasarkan data dari *Global Entrepreneurship Monitoring* Indonesia

Report tahun 2013 menunjukkan bahwa masyarakat dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas memiliki *perceived capabilities* atau merasa memiliki keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang diperlukan untuk memulai usaha baru lebih tinggi dibandingkan masyarakat dengan tingkat pendidikan lainnya. Tercatat 56.9 persen masyarakat dengan tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas memiliki *perceived capabilities*.

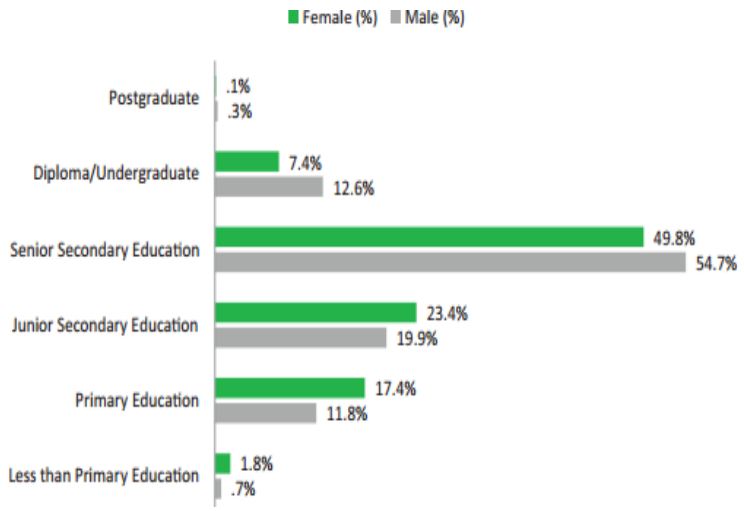

Gambar 1.4 *perceived opportunities* berdasarkan tingkat pendidikan

Sumber : gemconsortium.org

Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh dari *Global Entrepreneurship Monitoring* Indonesia *Report* pada tahun 2013 menunjukan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas memiliki *perceived opportunities* atau persepsi memiliki kesempatan menjadi wirausaha yang paling tinggi dibanding masyarakat dengan pendidikan dari lulusan perguruan tinggi maupun tingkat pendidikan dibawahnya yaitu sebesar 54.7 persen. Memiliki *perceived opportunities* yang tinggi ini membuktikan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas ini memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa dirinya mempunyai kesempatan dan dapat melihat kesempatan bagus untuk memulai usaha atau menjadi wirausaha. Selain itu jika melihat *perceived opportunities* di Indonesia, kota-kota besar di Indonesia memiliki *perceived*

opportunities yang tinggi. Jakarta sebagai ibukota Indonesia memiliki persepsi yang lebih tinggi tentang kesempatan untuk menjadi wirausaha (47.25 persen) diikuti Kota Bandung (10.35 persen), Surabaya (8.95 persen), dan Semarang dan Surakarta (6.2 persen). Menariknya Kota Bandung di banding kota – kota lainnya adalah bahwa di Bandung *fear of failure* atau ketakutan akan kegagalan dalam memulai usaha sangatlah kecil (2.2 persen) dibandingkan Jakarta (36.15 persen), Surabaya (12.65 persen), dan Semarang dan Surakarta (7.45 persen). Nilai *fear of failure* ini dikaitakan dengan *perceived opportunities* karena ketika seseorang memiliki kesempatan untuk memulai usaha mereka juga memiliki anggapan akan ketakutan dan kegagalan dalam memulai usahanya, dan di Bandung nilai ketakutan ini sangatlah kecil. Sehingga ini membuktikan bahwa masyarakat Bandung ketika mereka melihat kesempatan untuk memulai usaha, mereka akan memulainya .

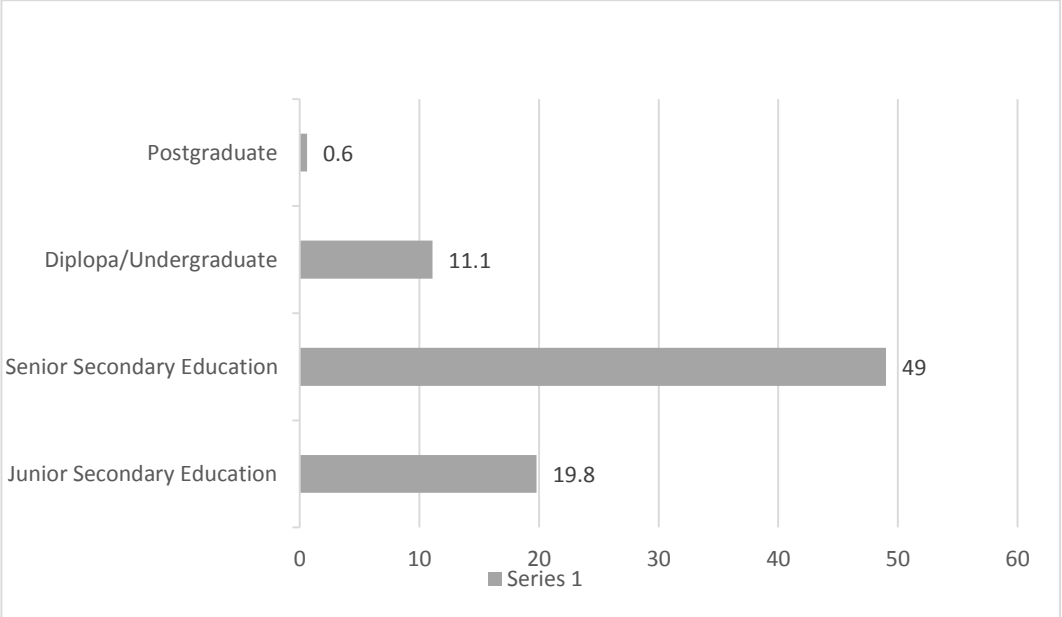

Gambar 1.5 *establish business* berdasarkan tingkat pendidikan

Sumber : gemconsortium.org

Selain itu, data *Global Entrepreneurship Monitoring* Indonesia *Report* tahun 2013 membuktikan bahwa sebagian besar bisnis yang telah berjalan dengan stabil atau *establish business* di Indonesia dimiliki oleh wirausaha dengan tingkat

pendidikan terakhir yang ditamatkan yaitu Sekolah Menengah Atas sebesar 49 persen. *Establish business* dalam pengertian *Global Entrepreneurship Monitor* adalah bisnis atau usaha yang telah berlangsung sekurangnya selama 42 bulan atau tiga setengah tahun, selain itu usaha atau bisnis tersebut harus sudah menghasilkan gaji dan keuntungan selama kurun waktu tersebut. Berdasarkan data tersebut menunjukan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas selain memiliki *perceived opportunities* dan *perceived capabilities* mereka juga mampu menjalankan bisnis dengan baik.

Minat berwirausaha adalah prediktor terbaik dari pola perilaku yang direncanakan seperti kewirausahaan (Bagozzi et al, dalam Ariff et al 2010). Menurut Ajzen dalam teorinya yaitu *Theory of Planned Behavior* (Ajzen dan Fishbein ; dalam handayani dan Baridwan 2013) minat diasumsikan sebagai faktor – faktor motivasional yang mempengaruhi perilaku, yang mengindikasikan seberapa keras orang bersedia untuk mencoba dan berapa banyak upaya yang mereka rencanakan untuk dikerahkan dalam rangka untuk melakukan perilaku. Minat untuk terlibat dalam perilaku tertentu tersebut dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu *attitude toward behavior* (sikap), *subjective norm* (norma subjektif), dan *perceived behavioral control* (control perilaku). *Theory of Planned Behavior* sangat sesuai digunakan untuk menjelaskan berbagai perilaku di dalam kewirausahaan. Seperti yang dikatakan oleh Autio et al (dalam Handayani dan Baridwan;2013) bahwa "*Theory of Planned Behavior* juga telah digunakan secara luas dalam menjelaskan niat kewirausahaan di sejumlah studi"

Berdasarkan fenomena bahwa tingginya minat untuk menjadi wirausaha adalah masyarakat dengan tingkat pendidikan akhir SMA dan sebagian besar usaha yang sudah mapan dimiliki oleh orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan SMA, maka penulis ingin mengindetifikasi lebih jauh mengenai hal tersebut dengan menggunakan pendekatan dari faktor – faktor yang terkandung dalam *Theory of Planned Behavior* yaitu *attitude toward behavior, subjective norm,* dan *perceived behavioral control*. Oleh karena itu judul dari penelitian ini adalah "Identifikasi *Attitude Toward Behavior, Subjective Norm, dan Perceived Behavioral Control*

Sebagai Faktor Pendorong Berwirausaha (Studi Pada Wirausaha dengan Tingkat Pendidikan Akhir Sekolah Menengah Atas)".

1.3 Perumusan Masalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan berikut :

1. Bagaimana *attitude toward behavior* sebagai faktor pendorong untuk menjadi wirausaha?
2. Bagaimana *subjective norm* sebagai faktor pendorong untuk menjadi wirausaha?
3. Bagaimana *perceived behavioral control* sebagai faktor pendorong untuk menjadi wirausaha?

1.4 Tujuan Penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor *attitude toward behavior* sebagai faktor pendorong menjadi wirausaha.
2. Untuk mengetahui faktor *subjective norm* sebagai faktor pendorong menjadi wirausaha.
3. Untuk mengetahui faktor *perceived behavioral control* sebagai faktor pendorong menjadi wirausaha.

1.5 Kegunaan Penelitian.

1.5.1 Aspek Teoritis.

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui faktor *attitude toward behavior, subjective norm, dan perceived behavioral control* dapat memotivasi seseorang untuk menjadi wirausaha.
b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memberikan motivasi di bidang kewirausahaan.

c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan penelitian bagi Peneliti selanjutnya untuk membuktikan pengaruh dari faktor tersebut.

1.5.2 Aspek Praktis.

a. Bagi Penulis.
   Diharapkan dapat menambah wawasan dalam hal kewirausahaan serta motivasi untuk menjadi wirausahawan.
b. Bagi Universitas.
   Diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat memotivasi mahasiswa untuk menjadi wirausaha, sehingga dapat menjadi masukan dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan mahasiswa.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian.

Penelitian ini terdapat batasan – batasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih fokus dan dapat diperoleh hasil yang sesuai dengan perumusan masalah. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1.6.1 Variabel Penelitian.

Variabel penelitian pada penelitian ini adalah *Attitude, Subjective Norm, dan Perceived Behavioral Control.*

1.6.2 Lokasi dan Objek Penelitian.

Lokasi pada penelitian adalah di Bandung, dengan objek penelitiannya yaitu wirausaha dengan tingkat pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas.

1.7 Waktu dan Periode Penelitian.

Waktu dan periode penelitian ini adalah dari bulan Agustus tahun 2015 hingga Mei 2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

Sistematika penulisan ini disusun untuk memudahkan pembaca dalam memahami materi yang terdapat didalam skripsi, maka sistematika penulisan penilitian ini adalah sebagai berikut :

a. BAB I PENDAHULUAN.

   Bab ini menguraikan secara singkat mengenai tinjauan objek studi, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN.

   Pada bagian ini dikemukakan landasan teori yang relevan dengan topik pembahasan, yang dijadikan landasan dalam pembahasan dan analisis permasalahan.

c. BAB III METODE PENELITIAN.

   Pada bagian ini dijelaskan tentang pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan selama mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab masalah penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

   Pada bagian ini dijelaskan tentang hasil dan uji keabsahan data yang dilakukan, serta pembahasan hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

   Pada bagian ini dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan bereserta rekomendasi bagi pihak terkait maupun bagi penelitian lebih lanjut.